

Hubungan Perilaku Mengkonsumsi Makanan Jajanan Kantin Sekolah dengan Status Gizi Siswa SD Inpres Moutong Tengah

The Relationship Between the Behavior of Consuming Snack Food in the School Canteen with the Nutritional Status of the Middle Moutong Inpres Elementary School Students

Ayu Lestari

Departement Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

(*)Email Korespondensi: ayusumitro62@gmail.com

Abstrak

Kekurangan gizi pada siswa di sekolah akan mengakibatkan mereka menjadi mudah lemah dan lelah sehingga kesulitan dalam mengikuti serta memahami proses pembelajaran di sekolah. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan kantin sekolah dengan status gizi siswa SD Inpres Moutong Tengah. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional Study dimana data menyangkut data variabel independen dan variabel devenden dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini diambil pada kelas V dan VI sebanyak 75 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh dimana jumlah sampel merupakan jumlah keseluruhan dari populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna pengetahuan dengan status gizi dengan nilai $p\text{-value} = 0.043 < 0.05$, ada hubungan bermakna sikap dengan status gizi dengan nilai $p\text{-value} = 0.030 < 0.05$ dan ada hubungan bermakna tindakan dengan status gizi dengan nilai $p\text{-value} = 0.045 < 0.05$ siswa kelas V dan VI SD Inpres Moutong Tengah. Penelitian ini menyarankan kepada pihak sekolah untuk terus bekerjasama dengan petugas kesehatan khususnya petugas gizi di Puskesmas agar supaya memanfaatkan kembali Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai wadah meningkatkan kemampuan hidup sehat siswa untuk selanjutnya membentuk perilaku hidup sehat khususnya dalam mengajarkan siswa dalam memilih dan mengkonsumsi makanan jajanan beranekaragam yang kaya akan zat-zat gizi yang disediakan di kantin sekolah dalam rangka mencapai keadaan kesehatan anak sebaik-baiknya dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar anak sekolah setinggi-tingginya dengan status gizi yang baik pada siswa di SD Inpres Moutong Tengah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, dan Status Gizi

Abstract

Malnutrition in students at school will cause them to become weak and tired easily so that it is difficult to follow and understand the learning process at school. This study aims to determine the relationship between the behavior of consuming school canteen snacks with the nutritional status of the students of SD Inpres Moutong Tengah. This type of research is quantitative research using a Cross Sectional Study approach where data concerning data on independent variables and devenden variables are collected at the same time. The population in this study was taken in class V and VI as many as 75 people. The sample in this study is a saturated sample where the number of samples is the total number of the population. The results of this study indicate that there is a significant relationship between knowledge and nutritional status with $p\text{-value} = 0.043 < 0.05$, there is a significant relationship between attitude and nutritional status with $p\text{-value} = 0.030 < 0.05$ and there is a significant relationship between actions and nutritional status with $p\text{-value} = 0.045 < 0.05$ students of class V and VI SD Inpres Moutong Tengah. This study suggests the school to continue to cooperate with health workers, especially nutrition officers at the Puskesmas so that they can reuse the School Health Business (UKS) as a forum to improve students' healthy living skills to further shape healthy living behaviors, especially in teaching students to choose and consume snacks. A variety of rich nutrients are provided in the school canteen in order to achieve the best possible state of health for children and at the same time improve the learning achievement of school children as high as possible with good nutritional status for students at SD Inpres Moutong Tengah.

Keywords: Knowledge, Attitude, Action and Nutritional Status

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) telah memiliki pandangan terkait dengan tersebarluasnya makanan miskin gizi, yang kaya akan bahan aditif yang ada pada makanan jajanan anak sekolah. WHO menyatakan makanan jajanan di Indonesia tidak menerapkan standar yang direkomendasikan oleh WHO. Survei oleh BPOM tahun 2004 di sekolah dasar (seluruh Indonesia) dan sekitar 550 jenis makanan yang diambil untuk sampel pengujian menunjukkan bahwa 60% jajanan anak sekolah tidak memenuhi standar mutu dan keamanan. Disebutkan bahwa 56% sampel mengandung rhodamin dan 33% mengandung boraks. Survei BPOM tahun 2007, sebanyak 4.500 sekolah di Indonesia, membuktikan bahwa 45% jajanan anak sekolah berbahaya (1).

Sementara berdasarkan Riskesdas 2013, menunjukkan bahwa perilaku konsumsi makanan tertentu pada penduduk umur ≥ 10 tahun paling banyak mengonsumsi bumbu penyedap (77,3%), diikuti makanan dan minuman manis (51,3%) dan makanan berlemak (40,7%). Pada kelompok usia 10-14 tahun, proporsi konsumsi makanan berisiko yaitu penyedap 75,7%, manis 63,1%, berkafein 16,3%, asin 24,4%, berlemak 13,5%, diawetkan 8,6%, dipanggang 5,6%, jeroan 2,1%. Sedangkan proporsi frekuensi konsumsi produk mie pada kelompok usia ini ≥ 1 kali per hari sebesar 15,4% (2).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi status gizi pada anak usia 5-12 tahun berdasarkan indikator Indeks Massa Tubuh/Umur (IMT/U) adalah 9,2%, terdiri dari 2,4% sangat kurus dan 6,8% kurus. Sementara untuk masalah gemuk pada anak umur 5-12 tahun masih tinggi yaitu 20%, terdiri dari gemuk 15,3% dan sangat gemuk (obesitas) 15,3% (3).

Anak sekolah dasar, sebagian besar pada waktu siang hari berada di sekolah, sehingga berdasarkan survey BPOM makanan jajanan di sekolah menyumbang 31,1% energi dan 27,4% protein (4). Konsumsi snack pada anak sekolah juga mengalami peningkatan dari 74% pada tahun 1977-1978 menjadi 98% pada tahun 2003-2006 (5).

Pada usia anak sekolah, anak tidak hanya berada di rumah melainkan harus ke sekolah, saat di sekolah anak juga tidak terantau oleh orang tua dalam memilih dan mengonsumsi jajanan. Karena sebagian besar orang tua mempercayakan makanan anaknya pada kantin-kantin sekolah. Perilaku anak dalam mengonsumsi jajanan di kantin sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan tentu perilaku inilah yang dapat mempengaruhi status gizi anak sekolah (6).

Makanan jajanan sekolah merupakan hal yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua, pendidik, dan pengelola sekolah. Perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang, satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang dan faktor lain yang berkaitan dengan tindakan yang tepat. Di sisi lain, perilaku konsumsi makan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar pengetahuan gizi adalah kemampuan memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kemampuan dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan (6).

Kebiasaan makan merupakan cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia, yang didasari pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup. Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan makan makanan jajanan. Kebiasaan jajan cenderung menjadi bagian budaya dalam suatu keluarga. Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak. Nafsu makan anak berkurang dan jika berlangsung lama akan berpengaruh pada status gizi (7).

Sikap seorang anak adalah komponen penting yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan. Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku anak menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya (8). Umumnya anak-anak sekolah sangat gemar sekali mengonsumsi makanan jajanan. "Sebuah penelitian di Jakarta dan sekitarnya menemukan bahwa uang jajan anak sekolah

rata-rata sekarang berkisar antara Rp.5.000 perhari. Bahkan ada yang mencapai Rp.1.000. Lebih jauh lagi, hanya 5% anak-anak membawa bekal dari rumah (7).

Ditemukan pula masih banyak sekolah yang membiarkan para muridnya jajan sembarangan di luar area atau lingkungan sekolah, padahal himbauan agar siswa tidak jajan di luar kantin sekolah sudah dilontarkan Menteri Kesehatan, dengan alasan tidak aman bagi kesehatan anak didik. Kebanyakan siswa yang memilih jajanan sembarangan adalah siswa SD. Bentuk jajanan yang dibeli bervariasi, mulai dari siomay, snak, sirup, es dan bakso. Pada jam istirahat, para siswa SD biasanya langsung menyerbu penjual makanan ringan yang ada di depan sekolah (9).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lingkungan SD Inpres Moutong Tengah telah menemukan siswa yang mempunyai kebiasaan jajan di lingkungan sekolah yang dijajakan pedagang kaki lima seperti nasi kuning, nasi goreng, nasi campur, snak, siomay, pop ice, mie instan, gorengan, sirup manis dan gulali. Siswa yang ditemukan yang memiliki kebiasaan jajan kebanyakan kelas atas yaitu kelas 4, 5 dan 6 walaupun sebagian juga ada kelas bawah tapi tidak sebanyak kelas 4, 5 dan 6 karena siswa kelas bawah biasanya membawa bekal dari rumah dan masih dipantau oleh orang tuanya. Selain itu, dari kondisi fisik siswa di SD Inpres Moutong Tengah, terlihat bahwa ada beberapa siswa yang memiliki bobot badan yang berlebihan bahkan ada yang memiliki bobot badan sangat kurang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang hubungan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan kantin sekolah dengan status gizi siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Inpres Moutong Tengah.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *case control study*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Moutong Tengah pada bulan Juli–September tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 5 dan 6 yang tercatat di tahun ajaran 2019/2020 SD Inpres Moutong Tengah dengan jumlah 75 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampel berupa Teknik Total Sampling dimana jumlah sampel sama dengan populasi yaitu sebanyak 75 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan melakukan wawancara langsung dengan responden dan juga dilakukan pengukuran antropometri dengan parameter Umur, Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB) untuk penentuan status gizi yang menggunakan Indeks Antropometri Indeks Massa Tubuh Menurut Umur (IMT/U). Penilaian status gizi anak sendiri menggunakan Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Uji yang digunakan adalah uji *chi square* dengan nilai hasil perhitungan statistika, dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat pemaknaan (α) = 0,05. Penyajian data menggunakan tabel dan narasi.

HASIL

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel Penelitian	n = 75	Presentase (%)
Pengetahuan		
Rendah	20	26,7
Tinggi	55	73,3
Sikap		
Kurang Baik	31	41,3
Baik	44	58,7
Tindakan		
Kurang Baik	27	36,0
Baik	48	64,0
Status Gizi		
Tidak Normal	29	38,7
Normal	46	61,3

Berdasarkan tabel 1 diperoleh distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan yaitu yang rendah sebanyak 20 responden (26,7%), sedangkan pengetahuan yang tinggi sebanyak 55

responden (73,3%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap yaitu kurang baik sebanyak 31 responden (41,3%), sedangkan sikap yang baik sebanyak 44 responden (58,7%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan tindakan yaitu kurang baik sebanyak 27 responden (36,0%), sedangkan tindakan yang baik sebanyak 48 responden (64,0%). Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi yaitu tidak normal sebanyak 29 responden (38,7%), sedangkan status gizi normal sebanyak 46 responden (61,3%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Domain Perilaku	Status Gizi				Total		ρ value
	Tidak Normal		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Rendah	12	60,0	8	40,0	20	100	0,043
Tinggi	17	30,9	38	69,1	55	100	
Jumlah	29	38,7	46	61,3	75	100	
Sikap							
Kurang Baik	17	54,8	14	45,2	31	100	0,030
Baik	12	27,3	32	72,7	44	100	
Jumlah	29	38,7	46	61,3	75	100	
Tindakan							
Kurang Baik	15	55,6	12	44,4	27	100	0,045
Baik	14	29,2	34	70,8	48	100	
Jumlah	17	54,8	14	45,2	31	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 20 responden yang pengetahuannya rendah, 12 responden (60,0%) yang memiliki status gizi tidak normal dan 8 responden (40,0%) yang memiliki status gizi normal. Sedangkan 55 responden yang pengetahuannya tinggi, 17 responden (30,9%) yang memiliki status gizi tidak normal dan 38 responden (69,1%) yang memiliki status gizi normal. Berdasarkan dari hasil uji *Chi-square* dengan ρ value = 0,043 (ρ value < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku dari domain pengetahuan mengkonsumsi makanan jajanan kantin sekolah dengan status gizi siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Inpres Moutong Tengah.

Berdasarkan tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa dari 31 responden yang memiliki sikap yang kurang baik, 17 responden (54,8%) yang memiliki status gizi tidak normal dan 14 responden (45,2%) yang memiliki status gizi normal. Sedangkan dari 44 responden yang memiliki sikap yang baik, 12 responden (27,3%) yang memiliki status gizi tidak normal dan 32 responden (72,7%) yang memiliki status gizi normal. Berdasarkan dari hasil uji *Chi-square* dengan ρ value = 0,030 (ρ value < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku dari domain sikap mengkonsumsi makanan jajanan kantin sekolah dengan status gizi siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Inpres Moutong Tengah.

Berdasarkan tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa dari 27 responden yang memiliki tindakan yang kurang baik, 15 responden (55,6%) yang memiliki status gizi tidak normal dan 12 responden (44,4%) yang memiliki status gizi normal. Sedangkan dari 48 responden yang memiliki tindakan yang baik, 14 responden (29,2%) yang memiliki status gizi tidak normal dan 34 responden (70,8%) yang memiliki status gizi normal. Berdasarkan dari hasil uji *Chi-square* dengan ρ value = 0,045 (ρ value < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku dari domain tindakan mengkonsumsi makanan jajanan kantin sekolah dengan status gizi siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Inpres Moutong Tengah.

PEMBAHASAN

Konsumsi anak di sekolah berasal dari bekal yang dibawa dari rumah atau jajanan di sekitar sekolah atau kantin sekolah. Dalam penelitian Sulistyanto dkk, 2010 menunjukkan bahwa konsumsi jajanan di sekolah memberikan kontribusi terhadap asupan energi sebesar 22,9% dan

protein sebesar 15,9%. Kontribusi makanan di sekolah (yang berada di kantin sekolah dan peaja makanan di sekitar sekolah), menjadi potensi untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi anak (10).

Kantin sekolah merupakan salah satu tempat untuk jajan anak sekolah. Tempat jajan anak sekolah lainnya adalah para penjaja makanan yang berada di sekitar sekolah. Ada kantin sekolah yang telah menyediakan makanan sehat dan bergizi, tetapi ada juga yang belum. Dari hasil pengamatan, kantin sekolah di SD Inpres Moutong Tengah umumnya menjual makanan yang mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan juga mineral, seperti nasi campur yang terdiri dari nasi, sayur, dan lauk, nasi kuning pakai ayam atau ikan goreng, nasi goreng dengan telur dadar, buah-buahan (salad buah), mie instan, kue-kue seperti puding, pisang kukus, adapula somay baik yang di kukus maupun yang digoreng, pisang dan ubi goreng, kacang-kacangan, serta snak-snak seperti permen dan gulali.

Kantin sekolah di SD Inpres Moutong memang sangat membatasi penjualan makanan-makanan tinggi karbohidrat dan lemak, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan zat-zat gizi siswa yang seimbang agar dapat mendukung proses belajar siswa di sekolah. Hal ini tentu menunjukkan bahwa ketersediaan makanan di kantin sekolah akan mempengaruhi perilaku makan yang sehat pada siswa. Akan tetapi, di sisi lain, masih ada siswa yang jajan bukan di kantin sekolah melainkan pada penjual makanan yang berada di sekitar lingkungan sekolah.

Pembiasaan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan sehat pada masa anak-anak dapat membantu mencegah terjadinya masalah kesehatan anak saat dewasa, dan juga dapat menurunkan risiko terjadinya obesitas dan penyakit kronis lain seperti diabetes. Perilaku mengkonsumsi makanan juga sangat dipengaruhi oleh pendidikan gizi serta pengetahuan dan sikap terhadap makanan siswa. Perilaku konsumsi makanan seperti halnya perilaku lainnya pada diri siswa, satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang, serta faktor lain yang berhubungan dengan tindakan yang tepat (11).

Pengetahuan tentang makanan jajanan dalam penelitian ini meliputi jenis dan ciri-ciri makanan jajanan yang layak dan tidak layak dikonsumsi, serta pengaruh makanan jajanan dengan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi terkait dengan jenis dan ciri makanan jajanan yang layak di konsumsi dan tidak layak dikonsumsi sebagian besar memiliki status gizi yang normal. Adapun yang pengetahuannya tinggi namun masih memiliki status gizi yang tidak normal disebabkan sikap dan tindakan yang masih kurang baik dalam memilih makanan jajanan yang layak untuk dikonsumsi. Selain itu, responden yang pengetahuannya rendah tentang jenis dan ciri makanan jajanan yang layak di konsumsi dan tidak layak dikonsumsi sebagian besar memiliki status gizi yang tidak normal. Adapun yang pengetahuannya rendah namun memiliki status gizi yang normal disebabkan oleh sikap dan tindakan yang baik dalam memilih makanan jajanan yang layak untuk dikonsumsi, kemudian didukung oleh aktivitas fisik yang baik dalam kesehariannya.

Menurut peneliti bahwa domain perilaku yaitu pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi siswa. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan saat melakukan penelitian secara observasi di SD Inpres Moutong Tengah bahwa pengetahuan sangat berpengaruh kepada anak pada saat penentuan untuk memilih dan membeli jenis makanan jajanan apa yang akan konsumsinya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa semakin tinggi pengetahuan anak maka semakin baik pula dalam memilih jenis makanan jajanan yang sehat dan aman bagi anak tersebut. Dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan status gizi.

Pengetahuan mengenai konsumsi makanan jajanan adalah kemampuan memilih jajanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kemampuan dalam memilih jajanan yang sehat. Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya dan hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*).

Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (9).

Pengetahuan anak dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang diperoleh dari orang lain termasuk keluarga dan guru. Pengetahuan baik yang diperoleh secara internal maupun eksternal akan menambah pengetahuan anak tentang gizi. Faktor lain yang dapat menambah pengetahuan anak memilih makanan jajanan adalah tayangan pada media massa. Makanan jajanan yang sering masuk iklan itulah yang diketahui anak baik untuk dikonsumsi. Makanan yang sering ditayangkan di media massa lebih populer di kalangan anak-anak dan membuat anak tertarik meskipun makanan tersebut tidak sehat (12).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku dari domain pengetahuan mengkonsumsi makanan jajanan kantin sekolah dengan status gizi siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Inpres Moutong Tengah dengan ρ value = 0,043 (ρ value < 0,05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (13) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi dengan nilai ρ value = 0,001 (ρ value < 0,05).

Domain perilaku lainnya dalam penelitian ini yang berhubungan dengan status gizi adalah sikap. Sikap responden mengkonsumsi makanan jajanan dalam penelitian ini meliputi reaksi atau respon dari responden dalam memilih jenis dan ciri-ciri makanan jajanan yang layak dan tidak layak dikonsumsi. Menurut peneliti bahwa domain perilaku yaitu sikap juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi siswa. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan saat melakukan penelitian secara observasi di SD Inpres Moutong Tengah bahwa sikap sangat berpengaruh kepada respon anak pada saat menentukan jenis makanan jajanan apa yang akan konsumsinya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa semakin baik sikap anak, maka semakin baik pula dalam merespon jenis makanan jajanan yang sehat dan aman bagi anak tersebut. Dengan demikian sikap berhubungan dengan status gizi.

Sikap gizi selain terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki, juga dipengaruhi oleh kebudayaan, kebiasaan makan di rumah dan lembaga pendidikan tempat anak bersekolah. Suatu kebiasaan makan yang teratur dalam keluarga akan membentuk kebiasaan yang baik bagi anak-anak. Pembiasaan makan pagi di rumah atau membawa bekal dari rumah adalah salah satu contoh pembiasaan yang baik. Anak-anak tidak dibiasakan jajan di warung saat mereka istirahat sekolah kecuali di kantin sekolah. Selanjutnya pola makan dalam keluarga harus juga diperhatikan, frekuensi makan bersama dalam keluarga, pembiasaan makan yang seimbang gizinya, tidak membiasakan makanan-makanan atau minuman manis, membiasakan banyak makan buah-buahan atau sayuran diantara waktu-waktu makan. Lingkungan sekolah dapat membentuk kebiasaan makan bagi anak-anak (12).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku dari domain sikap mengkonsumsi makanan jajanan kantin sekolah dengan status gizi siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Inpres Moutong Tengah dengan nilai ρ value = 0,030 (ρ value < 0,05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian HM Taufiqurrahman yang menyatakan bahwa ada pengaruh sikap dengan status gizi berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *paired samples test* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai ρ value = 0,030 (ρ value < 0,05) (13).

Domain perilaku lainnya juga dalam penelitian ini yang berhubungan dengan status gizi adalah tindakan. Tindakan responden mengkonsumsi makanan jajanan dalam penelitian ini meliputi persepsi, respon, mekanisme, dan adopsi dari responden dalam memilih jenis dan ciri-ciri makanan jajanan yang layak dan tidak layak dikonsumsi. Menurut peneliti bahwa domain tindakan yaitu perilaku juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi siswa. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan saat melakukan penelitian secara observasi di SD Inpres Moutong Tengah bahwa tindakan sangat berpengaruh kepada persepsi, respon, mekanisme, dan adopsi anak pada saat menentukan jenis makanan jajanan apa yang akan konsumsinya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa semakin baik tindakan anak, maka semakin baik pula dalam memilih jenis makanan jajanan yang sehat dan aman bagi anak tersebut.

Pengetahuan dan Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak. Tindakan/praktik meliputi persepsi, respons terpimpin, mekanisme dan adopsi (14). Persepsi adalah mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktik tingkat pertama seperti seorang siswa memilih makanan jajanan yang layak dan tidak layak untuk dikonsumsi. Respons terpimpin adalah siswa dapat melakukan pemilihan makanan jajanan untuk dikonsumsi dengan benar. Mekanisme berarti dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi bahwa siswa sebagian besar sudah memiliki kebiasaan yang baik dalam mengonsumsi makanan jajanan dengan memilih makanan yang sehat dan bergizi. Selain itu adopsi adalah praktik atau tindakan yang telah berkembang dengan baik, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh siswa SD Inpres Moutong yang selain bisa memilih makanan jajanan di kantin sekolah untuk dikonsumsi, tetapi juga bisa membedakan mana yang layak untuk dikonsumsi dan tidak layak untuk dikonsumsi.

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan perilaku dari domain sikap mengonsumsi makanan jajanan kantin sekolah dengan status gizi siswa kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Inpres Moutong Tengah dengan nilai ρ value = 0,045 (ρ value < 0,05). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatillah dkk 2018, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi dengan nilai ρ value = 0,001 (ρ value < 0,05) (15).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku mengonsumsi jajanan makanan yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan berhubungan dengan status gizi siswa kelas 5 dan 6 SD Inpres Moutong Tengah.

SARAN

Rekomendasi saran bagi pihak sekolah, untuk terus bekerjasama dengan petugas kesehatan khususnya petugas gizi di Puskesmas agar supaya memanfaatkan kembali Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai wadah meningkatkan kemampuan hidup sehat siswa untuk selanjutnya membentuk perilaku hidup sehat khususnya dalam mengajarkan siswa dalam memilih dan mengonsumsi makanan jajanan beranekaragam yang kaya akan zat-zat gizi yang disediakan di kantin sekolah dalam rangka mencapai keadaan kesehatan anak sebaik-baiknya dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar anak sekolah setinggi-tingginya dengan status gizi yang baik. Dan juga tetap memantau pengelola kantin sekolah agar terus menyediakan makan bergizi seimbang untuk siswa di SD Inpres Moutong Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suci EST. Gambaran perilaku jajan murid sekolah dasar di Jakarta. *J Psikobuana*. 2009;1(1):29–38.
2. Makmur B. DAFTAR PUSTAKA. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Jakarta.
3. RI K. Laporan Riset kesehatan dasar. Jakarta Balai Penelit dan Pengemb Kesehat Kementrian Kesehat RI. 2018;
4. PANGAN DBPK, BERBAHAYA DANB, MAKANAN BPODAN. Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Untuk Pencapaian Gizi Seimbang. 2013;
5. Piernas C, Popkin BM. Trends in snacking among US children. *Health Aff*. 2010;29(3):398–404.
6. Yasmin F, Saputera MH, Borneo SH, Borneo ASH. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Anak Dengan Kebiasaan Jajan Di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) Tahun 2014. *J Kesehat Indones*. 2016;5(3).
7. Notoatmodjo S. Ilmu kesehatan masyarakat. 2003;
8. Manullang L. HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN GAYA HIDUP DENGAN STATUS GIZI PADA SISWA KELAS X DI SMA SULUH JAKARTA

- TAHUN 2016. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; 2016.
9. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. 2010;
 10. Sulistyanto J, Sulchan M. KONTRIBUSI MAKANAN JAJANAN TERHADAP TINGKAT KECUKUPAN ENERGI DAN PROTEIN SERTA STATUS GIZI DALAM KAITANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR Studi kasus di SD H. Isriati dan SDN Bendungan Semarang. *Media Med Muda*. 2010;(4):31–8.
 11. Sari IP. HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN STATUS GIZI ANAK BALITA DI DESA LAWE HIJO KECAMATAN BAMBEL KABUPATEN ACEH TENGGARA. *J Ners Nurul Hasanah*. 2020;8(2):8–15.
 12. Rosa R. Pengetahuan gizi dan keamanan pangan jajanan serta kebiasaan jajan siswa sekolah dasar di Depok dan Sukabumi. 2011;
 13. Taufiqurrahman HM. PENGARUH KELAS GIZI TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, TINDAKAN, POLA ASUH IBU DAN BERAT BADAN BALITA DI DALAM PENANGANAN MASALAH GIZI KURANG.
 14. serta faktor-faktor yang Berkaitan C, Pelaksanaan D. Umum Daerah Blambangan Banyuwangi, *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Juli 2013; Vol. 7, No. 1. 4. Kementerian Kesehatan RI, *Profil Kesehatan tahun 2009*, Jakarta: Pusdatin; 2010. 5. Darmawati, Akhmadi Z, Adib M. *Pengelolaan Limbah Padat Medis di rumah*. Hayat. 2016;3(3):9.
 15. Rahmatillah DK. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Status Gizi. *Amerta Nutr*. 2018;2(1):106–12.